

SERATUS TAHUN SESUDAH PERANG DUNIA PERTAMA

Editorial

Suasana intelektual di Eropa pada abad XIX diwarnai optimisme yang besar. Dalam filsafat, aliran pencerahan menang atas rasionalisme dengan berkeyakinan bahwa pada zaman modern, manusia dengan rasionya mengambil alih kendali dan membawa dunia kepada kemakmuran dan keselamatan yang pada era-era sebelumnya hanya sebatas janji. Ilmu alam dengan anaknya teknologi dipandang sebagai sarana yang ampuh bagi penyelesaian semua persoalan yang telah lama menghantui umat manusia.

Politik negara-negara besar seperti Inggris, Perancis, Jerman, dan Rusia diwarnai semangat kolonialisme. Eropa memandang diri sebagai puncak peradaban dan ingin membawa budaya dan sivilisasi yang sama kepada bangsa-bangsa yang dianggap ketinggalan zaman. Namun, cita-cita sivilisasi itu berjalan seiring dengan sistem perbudakan dan tidak jarang kekayaan bangsa-bangsa jajahan dikeruk untuk kepentingan negara-negara Eropa.

Revolusi industri selain menggandakan kemakmuran bagi para pemodal dan pemilik alat-alat produksi yang besar, juga membawa banyak problem bagi kaum buruh yang dieksploitasi. Sebagian besar elit intelektual, termasuk para filsuf dan pimpinan Gereja menutup mata terhadap kemalangan kaum buruh pabrik dan menikmati keuntungan yang diperoleh dari perkembangan industri dan teknologi.

Ketika tegangan sosial antara kaum buruh yang terlantar dan kaum pemodal yang makmur menjadi semakin tajam, kaum kaya merasa terancam, lalu mencari jalan keluar dengan memicu sentimen nasional, sehingga di banyak tempat di seantero benua Eropa muncul nasionalisme yang diagung-agungkan.

Sentimen nasional itu meletus dalam perang besar yang dikenal dengan nama Perang Dunia I, yang berkecamuk di Eropa seratus tahun lalu dan yang diangkat sebagai tema utama edisi *Jurnal Ledalero, Wacana Iman dan Kebudayaan* kali ini.

Letusan perang besar itu menggoncangkan optimisme dan seluruh alam pikiran serta perasaan dominan dari abad XIX. Peradaban yang bangga dengan rasionalitasnya yang dianggap akan menyelamatkan dunia mesti mengalami tenggelamnya rasionalitas dan guncangan sentiment nasional bangsa-bangsa. Teknologi ternyata tidak menyelesaikan persoalan urgen umat manusia dan tidak membawa kemakmuran bagi manusia, tetapi justru memproduksi senjata dengan daya destruktif yang melampaui segala sesuatu yang dikenal sebelumnya.

Juga teologi turut serta dalam optimisme abad XIX itu. Teologi liberal menjunjung tinggi rasionalitas dan mengutamakan kesanggupan manusia untuk menemukan kebenaran dan merancang jalan penyelamatan bagi dirinya. Ketika Perang Dunia I pecah dan membawa penderitaan besar bagi semua bangsa Eropa, teologi liberal pun digoncangkan dan para pemikir Kristen mesti bertanya secara serius tentang peran agama dan iman kristiani dalam situasi gelap ini.

Dalam situasi demikian Karl Barth yang dididik dalam teologi liberal itu, merasa dikecewakan oleh sistem pemikiran yang mengutamakan rasio manusia itu dan mencari jalan baru yang kemudian dikenal dengan nama teologi dialektis. Sefrianus Juhani dalam artikelnya memperkenalkan dan menganalisis teologi yang dirintis oleh Karl Barth ini. Teologi ini menjawab persoalan aktual dalam situasi Perang Dunia I itu dan masih berperan penting selama beberapa dasawarsa sesudahnya. Karl Barth sendiri berkontribusi terhadap gerakan “Bekennende Kirche” di antara Gereja Protestan untuk melawan Hitler dan diktator Nasionalisme di Jerman sejak tahun 1933.

Antonius Denny Firmanto dalam artikelnya mengenai Teilhard de Chardin memberikan suatu contoh pengalaman seorang pribadi yang mengalami secara langsung keganasan perang yang menelan jutaan korban dalam jangka waktu hanya empat tahun itu. Teilhard de Chardin

bertahan di garis depan pertempuran.

Pengalaman negatif macam ini perlu dikenang dan perlu direfleksikan dalam sejarah bangsa yang mengalaminya, agar generasi baru bisa belajar dari peristiwa destruktif seperti itu dan jangan mengulangi lagi kesalahan yang menyebabkan letusan keganasan itu. Namun, kebanyakan bangsa justeru tidak mau ingat kembali peristiwa negatif macam itu dan lebih banyak mendesaknya ke dalam bawah sadar nasional. Binsar J. Pakpahan dalam artikelnya membahas kecenderungan yang berbahaya itu yang merupakan godaan bagi kebanyakan bangsa, termasuk Indonesia. Kecenderungan untuk menutup mata dan tidak melihat pengalaman gelap dan jahat pada masa lampau itu perlu diatasi oleh setiap bangsa, agar korban masa lampau bisa berbicara dan mengajak generasi baru, supaya mencari jalan yang lebih manusiawi dan beradab.

Rasionalitas yang mewarnai suasana intelektual abad XIX dan yang terbukti tidak berdaya dan malahan berbahaya dalam peristiwa irasional Perang Dunia I, kemudian dipersoalkan secara tajam dalam perkembangan filsafat Eropa yang disebut posmodernisme. Konrad Kebung dalam artikelnya membahas pandangan Michel Foucault, salah seorang wakil penting dari arus posmodernisme yang berusaha untuk belajar dari peristiwa negatif Perang Dunia I dan lebih ganas lagi Perang Dunia II. Mereka mempersoalkan rasionalitas kering yang mewarnai modernitas dan ingin keluar dari kesempitan itu, seraya memandang manusia dalam kepenuhan dayanya yang tidak terbatas pada rasionalitas.

Paulinus Yan Olla dalam artikelnya menawarkan Teologi Orang Kudus sebagai suatu jenis teologi yang bisa turut mengoreksi teologi yang mungkin masih tetap sering terlalu berorientasi pada refleksi rasional manusia. Orang kudus yang mengutamakan penghayatan iman dalam batin manusia dan menggarisbawahi pentingnya relasi emosional dan relasi hati dengan Allah dalam pengalaman mistik, bisa menjadi sumber yang kaya bagi teologi. Formulasi relasi seperti itu diperlukan agar teologi tidak menjadi kering dan melulu rasional.

Rubrik tetap “Pada Masa Itu ...” kali ini memperkenalkan Herman Embuiru, seorang pemimpin komunitas SVD Ledalero yang membawa

pelbagai terobosan yang sampai sekarang menentukan arah dan tujuan perjalanan Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Akhirnya rangkaian artikel kali ini dilengkapi resensi buku yang memperkenalkan suatu terbitan baru dari Penerbit Ledalero, yakni Post-sekularisme, Toleransi dan Demokrasi karya Otto Gusti Madung.

Kami berharap, agar rangkaian artikel dan pikiran ini berguna bagi para pembaca.

Selamat membaca.

Editor